

**HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS, RELIGIUSITAS,  
DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK-ANAK  
YAYASAN KOMUNITAS HARAPAN KOTA SEMARANG**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

**Badikh Salsabil Hasim**

**(30702000049)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS, RELIGIUSITAS, DAN PERILAKU  
PROSOSIAL PADA ANAK-ANAK YAYASAN KOMUNITAS HARAPAN KOTA  
SEMARANG**

Dipersembahkan dan disusun oleh:

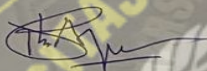
**Badikh Salsabil Hasim**

**30702000049**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan penguji guna memenuhi  
sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana psikologi

**Pembimbing**

**Tanggal**



**Dr. Hj. Retno Angraeni, M.Si., Psikolog**

**2 Desember 2024**

**Semarang, 2 Desember 2024**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**

**NIK. 210799001**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS, RELIGIUSITAS, DAN PERILAKU  
PROSOSIAL PADA ANAK-ANAK YAYASAN KOMUNITAS HARAPAN KOTA  
SEMARANG**

Dipersembahkan dan disusun oleh:


**Badikh Salsabil Hasim**

**30702000049**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan penguji guna memenuhi  
sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana psikologi

**Pembimbing**

**Tanggal**

  
Dr. Hj. Retno Angraini, M.Si., Psikolog

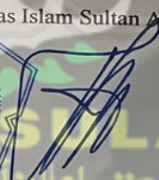
**2 Desember 2024**

**Semarang, 2 Desember 2024**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



  
Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

**NIK. 210799001**

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Badikh Salsabil Hasim dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 29 November 2024

Yang Menyatakan,



**Badikh Salsabil Hasim**

30702000049



## **MOTO**

“Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

*(QS. Al-Baqarah: 286)*

“Hidup akan selalu indah jika kita selalu bersyukur”

*(Penulis)*

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali”

*(Tan Malaka)*



## **PERSEMBAHAN**

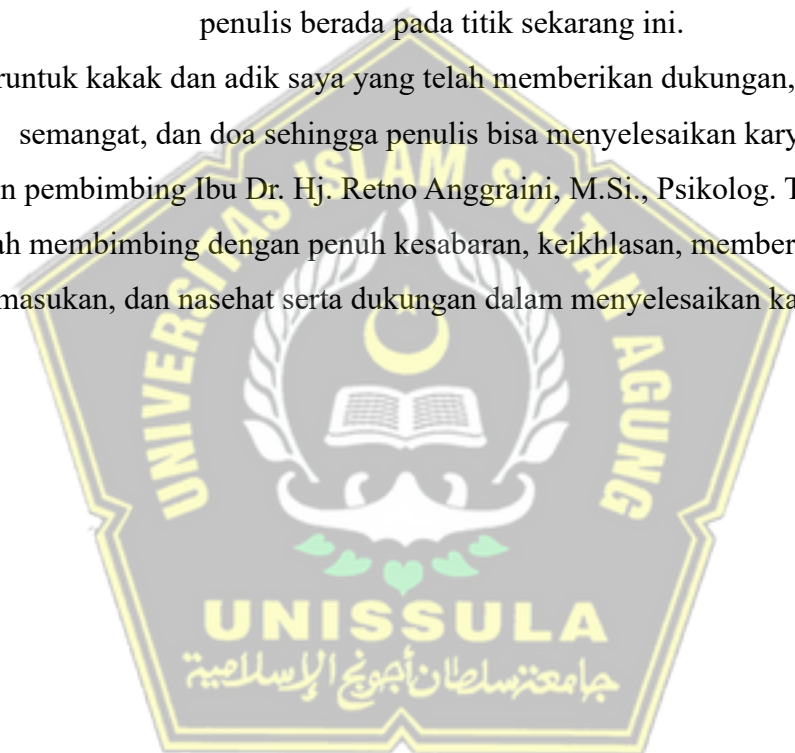
### **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikanku pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

Teruntuk Bapak saya Nur Hasim dan Mamah Rini Sulistiyowati tersayang panutan dalam hidup saya yang tidak pernah berhenti mendo'akan, memberikan kasih sayang, dan mendidik dengan sepenuh hati serta memberi motivasi sampai penulis berada pada titik sekarang ini.

Teruntuk kakak dan adik saya yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.Si., Psikolog. Terima kasih telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan, memberikan ilmu, masukan, dan nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.



## KATA PENGANTAR

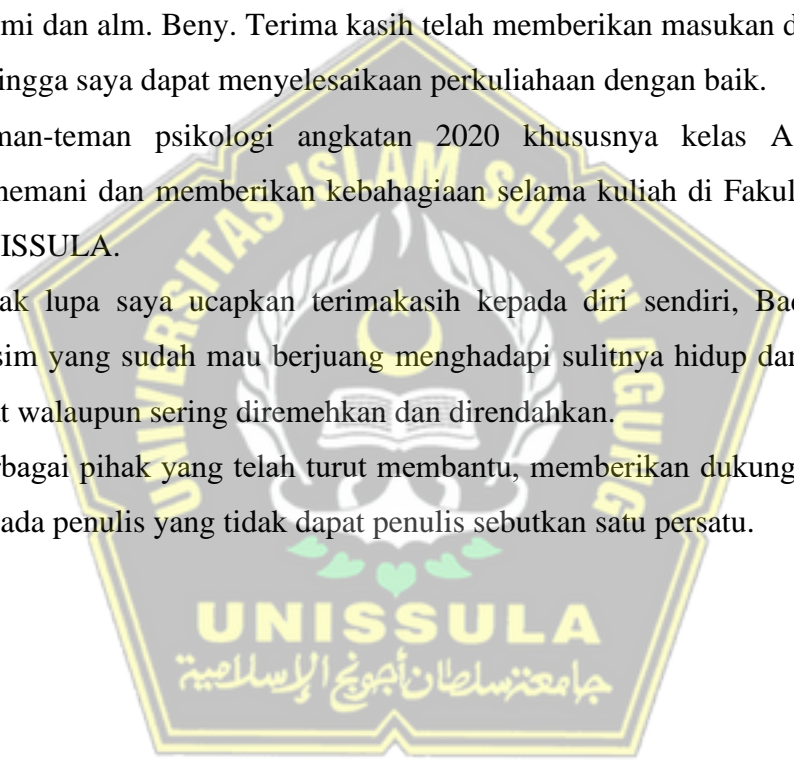
Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. dan jajarannya, selaku pimpinan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap siswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Dr. Hj. Retno Anggraini, M.si. Psikolog, selaku dosen pembimbing dan dosen wali di Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik, tepat waktu, dan memberikan bimbingan, nasehat, arahan serta motivasi selama proses perkuliahan.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Mamah dan Bapak saya tercinta yang terus mengirimkan doa, kasih sayang, dan motivasi serta semangat, sehingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan hingga selesai.
6. Kakak dan adik saya tercinta Taufiq Rahman Hasim, Dzaky Tsabit Hasim, Anisa Khusnul Khotimah Hasim yang selalu ada di saat senang maupun sedih.

7. Kepala Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang dan jajaranya serta subjek penelitian yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan izin penelitian, memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
8. Sahabat saya Ahmad Alies Dhenaka teman saya dari jaman mahasiswa semester awal hingga sekarang yang sudah mau kebersamai masa-masa perkuliahan ini dengan canda tawa dan selalu ada disaat saya membutuhkan nya.
9. Teman-teman dekat saya Dion, Jibon, Lutfi, Sogiv, Ipan, Iqbal, Ajik, Kece, Helmi dan alm. Beny. Terima kasih telah memberikan masukan dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahaan dengan baik.
10. Teman-teman psikologi angkatan 2020 khususnya kelas A yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
11. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri sendiri, Badikh Salsabil Hasim yang sudah mau berjuang menghadapi sulitnya hidup dan masih tetap kuat walaupun sering diremehkan dan direndahkan.
12. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



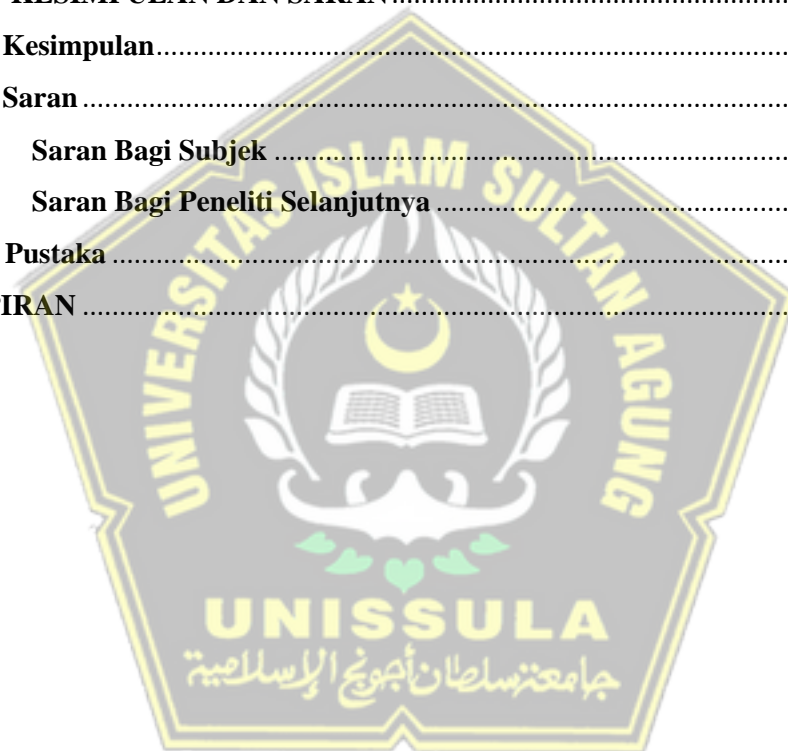


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Perilaku Prosocial .....	8
1. Pengertian Prilaku Prosocial .....	8
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial .....	9
3. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial.....	11
4. Perilaku Prosocial Dalam Islam .....	13
B. Agresivitas .....	14
2. Pengertian Agresivitas.....	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas .....	15
3. Aspek-Aspek Agresivitas.....	17
4. Agresivitas Dalam Islam.....	18
C. Religiusitas.....	20

2.	Pengertian Religiusitas .....	20
3.	Dimensi Religiusitas.....	21
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas .....	23
D.	Hubungan Antara Agresivitas, Religiusitas, Dengan Perilaku Prosocial .....	24
E.	Hipotesis.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>27</b>
A.	Identifikasi Variabel Penelitian .....	27
B.	Definisi Operasional .....	27
1.	Perilaku Prosocial .....	27
2.	Agresivitas .....	28
3.	Religiusitas.....	28
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	28
1.	Populasi.....	28
2.	Sampel.....	29
3.	Teknik Pengambilan Sampel .....	29
D.	Metode Pengambilan Data .....	29
1.	Skala Perilaku Prosocial.....	30
2.	Skala Agresivitas.....	31
3.	Skala Religiusitas .....	32
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur .....	33
1.	Validitas .....	33
2.	Uji Daya Beda <i>Item</i> .....	34
3.	Reliabilitas .....	34
F.	Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>36</b>
A.	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	36
1.	Orientasi Kacah Penelitian .....	36
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	37
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	39
1.	Penentuan Subjek Penelitian .....	39
2.	Pelaksanaan Pengambilan Data .....	40
3.	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian .....	40
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	42

1. Uji Asumsi .....	42
2. Uji Hipotesis .....	46
<b>D. Deskripsi Hasil Penelitian .....</b>	<b>48</b>
1. Deskripsi Data Prilaku Prosocial.....	48
2. Deskripsi Data Agresivitas .....	49
3. Deskripsi Data Religiusitas .....	51
<b>E. Pembahasan.....</b>	<b>52</b>
<b>F. Kelemahan Penelitian.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>56</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>56</b>
1. Saran Bagi Subjek .....	56
2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya .....	57
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Perilaku Prosocial.....	25
Tabel 2. Skala Agresivitas .....	26
Tabel 3. Skala Religiusitas.....	27
Tabel 4. Distribusi Skala Perilaku Prosocial.....	32
Tabel 5. Distribusi Skala Agresivitas.....	33
Tabel 6. Distribusi Skala Religiusitas .....	33
Tabel 7. Skala Prilaku Prosocial .....	35
Tabel 8. Skala Agresivitas.....	36
Tabel 9. Skala Religiusitas.....	37
Tabel 10. Uji Normalitas.....	38
Tabel 11. Hasil Uji Linieritas.....	39
Tabel 13. Hasil Uji Multikolinieritas .....	39
Tabel 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	40
Tabel 18. Norma Kategori .....	43
Tabel 19. Deskripsi Skor Perilaku Prosocial.....	43
Tabel 20. Kategori Skor Prilaku Prosocial.....	44
Tabel 21. Deskripsi Skor Agresivitas .....	45
Tabel 22. Kategori Skor Agresivitas .....	45
Tabel 23. Deskripsi Skor Religiusitas.....	46
Tabel 24. Kategori Skor Religiusitas .....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skala Perilaku Prososial.....	44
Gambar 2. Rentang Skala Agresivitas .....	46
Gambar 3. Rentang Skala Religiusitas.....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A <i>Blueprint</i> .....	58
Lampiran B Skala Penelitian .....	66
Lampiran C Tabulasi Data Skala .....	76
Lampiran D Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas .....	86
Lampiran E Analisis Data .....	93
Lampiran F Surat Izin Penelitian .....	102
Lampiran G Dokumentasi dan Bukti Penelitian .....	104



## **Hubungan Antara Agresivitas, Religiusitas, dan Perilaku Prososial Pada Anak-Anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang**

Badikh Salsabil Hasim  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [badikhs@gmail.com](mailto:badikhs@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 60 responden yang berusia 7-14 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku prososial terdiri dari 18 item yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,811, skala agresivitas terdiri dari 17 item yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,841, dan skala religiusitas terdiri dari 17 item yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,821. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,441, yang mengindikasikan bahwa 44,1% variasi dalam perilaku prososial dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, dengan kontribusi efektivitas parsial religiusitas lebih besar (15,76%) dibandingkan agresivitas (10,11%). Nilai R sebesar 0,664 menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dan dependen. Uji F menunjukkan nilai sebesar 22,510, dengan signifikansi yang signifikan ( $p < 0,05$ ), menyiratkan bahwa model secara keseluruhan dapat diterima. Analisis koefisien, variabel agresivitas memiliki koefisien tidak terstandarisasi sebesar -0,315 dengan nilai signifikansi 0,030, menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku prososial. Sebaliknya, variabel religiusitas menunjukkan koefisien tidak terstandarisasi sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi 0,008, yang berarti memiliki pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya religiusitas dalam meningkatkan perilaku prososial, sementara agresivitas cenderung menurunkannya.

Kata Kunci: Agresivitas, Religiusitas, Perilaku Prososial.

***The Relationship Between Aggressiveness, Religiosity, and Prosocial Behavior  
Among Children at the Komunitas Harapan Semarang City***

Badikh Salsabil Hasim  
Faculty of Psychology  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [badikhs@gmail.com](mailto:badikhs@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between aggression, religiosity, and prosocial behavior among children at the Komunitas Harapan Semarang City. Utilizing a quantitative approach, the research involved 60 respondents aged 7 to 14 years. A saturated sampling technique was employed for data collection. Instruments included a prosocial behavior scale consisting of 18 items (reliability coefficient = 0.811), an aggression scale with 17 items (reliability coefficient = 0.841), and a religiosity scale also comprising 17 items (reliability coefficient = 0.821). Data analysis was conducted using multiple regression techniques. The regression analysis revealed an R Square ( $R^2$ ) value of 0.441, indicating that 44.1% of the variation in prosocial behavior can be explained by the two independent variables. Among these, the partial effect of religiosity was greater (15.76%) compared to aggression (10.11%). The R value of 0.664 signifies a strong correlation between the independent and dependent variables. The F-test yielded a value of 22.510 with statistical significance ( $p < 0.05$ ), suggesting the overall model is acceptable. Coefficient analysis showed that the aggression variable had an unstandardized coefficient of -0.315 with a significance value of 0.030, indicating a significant negative impact on prosocial behavior. Conversely, the religiosity variable exhibited an unstandardized coefficient of 0.451 with a significance value of 0.008, reflecting a significant positive influence. These findings underscore the importance of religiosity in enhancing prosocial behavior, while aggression tends to diminish it.*

**Keywords:** Aggressiveness, Religiosity, Prosocial Behavior.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan yang lain, namun sempurna apapun manusia tidak akan pernah bisa untuk hidup sendirian. Dalam kehidupan, manusia juga butuh orang lain untuk berinteraksi, maka dari itu manusia disebut makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang berasal dari kata latin "*socius*" yang artinya bermasyarakat (Hantono dan Pramitasari, 2018).

Manusia selaku makhluk sosial dapat di artikan sebagai makhluk yang hidup berkelompok, serta tidak bisa melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Keinginan untuk membantu orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau membutuhkan pertolongan disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku ini mencerminkan kepedulian dan empati seseorang terhadap kesulitan yang dialami orang lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan atau dukungan yang dibutuhkan (Rahayu, 2021).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor ini termasuk genetika, budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif (kecerdasan, persepsi akan kebutuhan orang lain, *role taking*, pemecahan masalah interpersonal, atribusi terhadap orang lain, penalaran moral), respon emosional (empati dan simpati, perasaan bersalah), karakteristik individu, situasi, dan sifat individu (Romiyati, 2023).

Pada anak-anak, perilaku prososial adalah perilaku yang benar-benar mencerminkan sebuah tindakan nyata dalam menolong orang lain. Perilaku ini memiliki nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena membuat anak-anak dapat hidup secara positif bersama di lingkungan mereka. Anak-anak yang bertindak prososial akan mudah diterima di mana pun mereka berada. Anak-anak akan sulit hidup dalam kelompok sosial jika mereka tidak mengembangkan perilaku prososial (Lapanda *et al.*, 2022).

Agresivitas pada anak-anak seringkali muncul sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi secara kompleks, termasuk pengaruh

lingkungan keluarga, pola asuh yang diterima, serta interaksi yang terjadi dengan teman sebaya (Nurhayati, 2016). Anak-anak yang menunjukkan kecenderungan agresivitas cenderung mengalami kesulitan yang signifikan dalam menjalin hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang mendalam terhadap perkembangan emosional dan psikologis, yang pada dasarnya menghambat kemampuan mereka untuk membentuk ikatan yang positif dan konstruktif dalam kehidupan sosial mereka jalani (Rika *et al.*, 2018).

Ketika anak berada dalam situasi yang penuh tekanan dan stres, agresivitas sering kali menjadi respons otomatis terhadap berbagai perasaan yang menyakitkan, seperti kekecewaan, ketidakpuasan, atau ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih konstruktif dan sehat. Anak-anak dalam konteks tersebut, merasa terjebak dalam lautan perasaan mereka sendiri dan tidak tahu bagaimana mengungkapkan diri dengan cara yang lebih efektif (Putra, 2021). Sangat penting untuk memahami akar penyebab dari perilaku agresif ini secara menyeluruh (Mumtahanah dkk., 2024).

Selain itu, tingkat keberagaman atau religiusitas seseorang dapat berperan signifikan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral serta etika pada anak-anak. Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan nuansa religius cenderung memiliki tingkat empati dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran agama seringkali menekankan pentingnya saling tolong-menolong, memiliki kepedulian, dan berbagi dengan sesama (Birkan dan Ozkan, 2021).

Nilai-nilai religius yang dianut dan dihayati cenderung mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku prososial yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, lingkungan religius dapat menjadi wahana bagi anak-anak untuk mempelajari dan menginternalisasi norma-norma moral yang mendukung perkembangan karakter dan perilaku positif (Clark *et al.*,

2023). Selain itu, Religiusitas akan mengarahkan individu untuk bertindak empati serta melakukan perilaku prososial sebagai wujud ibadah dalam memaknai hidupnya di hadapan Tuhan (Lestari dan Witri, 2019).

Agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap anak dengan lingkungan sosial. Agresivitas dapat mencerminkan cara anak mengekspresikan diri dan menghadapi tantangan, sedangkan religiusitas memberikan landasan moral dan etika yang membimbing perilaku mereka. Sementara itu, perilaku prososial, seperti empati dan kerja sama, menjadi indikator kemampuan anak untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang ketiga komponen ini sangat penting dalam mendukung perkembangan menyeluruh anak dan menciptakan lingkungan sosial yang positif (Desvianti, 2023).

Berdasarkan uraian di muka, maka peneliti tertarik untuk mengetahui agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada Anak-Anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Peneliti kemudian melakukan wawancara dan observasi secara langsung. Wawancara dilakukan kepada 3 orang pengurus dan 2 anak asuh. Alasan peneliti melakukan wawancara dan observasi agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih akurat. Wawancara dan observasi dilakukan pada hari Rabu, 10 Juli 2024 dan hari Sabtu, 9 November 2024 yang bertempat di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Hasilnya sebagai berikut.

Pengurus pertama yang berinisial N.

*“Ketika saya mengamati beberapa anak-anak yang ada di sini dengan anak-anak yang tumbuh besar di lingkungan masyarakat yang baik, disitu ada banyak terjadi perbedaan, anak-anak di sini yang tumbuh besar dilingkungan yang keras lebih sering berkelahi dengan teman-temannya di sekolah, mereka juga lebih menunjukkan perilaku yang kurang memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya dan lebih cenderung tidak peduli ketika ada orang yang membutuhkan bantuannya.*

Wawancara yang kedua, pada pengurus yang berinisial RS.

*“Menurut saya banyak anak-anak disini yang kurang memiliki rasa empati, namun jika terjadi masalah pada teman mereka yang berada di komunitas ini mereka kadang saling membantu satu sama lain, ya maklum ya mas di sini memang anak-anak nya suka tawuran.”*

Wawancara yang ketiga, pada pengurus yang berinisial B.

*“Kadang anak-anak disini juga melakukan tindakan bullying terhadap temannya, biasanya yang seperti itu dilakukan sama anak-anak cowok kalo cewek mereka sangat peduli dengan teman-temannya, dan juga rasa empati dari anak-anak cewek sangat baik dibanding dengan anak cowok.*

Wawancara yang keempat, pada anak yang berinisial R.

*“Kalau saya melihat teman yang sedang mengalami kesulitan, saya segera membantunya, saat teman menghadapi masalah, saya akan membantu, karena saat kita menolong, mereka merasa senang, dan ketika saya memerlukan bantuan, mereka juga akan membantu.*

Wawancara yang kelima, pada anak yang berinisial M.

*“Saya selalu jujur dengan teman saya dan nggak mau menyakiti teman saya, kalau ada yang mengganggu teman saya, saya akan memukul orang yang mengganggu dan saya akan menolong teman saya.*

Observasi dilakukan di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang untuk menilai hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak. Proses ini melibatkan interaksi langsung dengan anak-anak dalam berbagai konteks, termasuk saat bermain, belajar, dan beribadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku agresif, seperti berkelahi dan saling menjelek, terutama di kalangan anak laki-laki. Walaupun terdapat perilaku agresif di antara sebagian anak, banyak di antara anak-anak yang melakukan tindakan prososial, seperti membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan saling mendukung di saat-saat sulit. Selain itu, anak-anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti doa bersama dan membaca Al-Qur'an, cenderung lebih menghargai nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan agama. Kegiatan keagamaan ini juga berperan dalam mendorong perilaku prososial, seperti berbagi dan saling membantu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang, memberikan gambaran sementara mengenai perilaku anak-anak di dalam komunitas ini. Hasil wawancara

mengindikasikan adanya perilaku agresif dan kurangnya empati di antara beberapa anak, tetapi di sisi lain, ditemukan anak-anak yang menunjukkan perilaku prososial yang positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat perilaku agresif, banyak anak yang menunjukkan sikap suportif, seperti membantu teman yang sedang menghadapi kesulitan. Selain itu, religiusitas dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastasia *et al.* (2021) yang berjudul mengatakan bahwa jika tingkat religiusitas tinggi, maka kecenderungan untuk berperilaku prososial juga akan meningkat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kaneez dan Imtiaz (2022) yang berjudul “*Effect of Gender and Levels of Religiosity on Prosocial Behavior of Youth*” yang melibatkan 90 subjek dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku prososial. Selain itu, Khoeriyah dan Harahap (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang individu harus memiliki sifat religius yang kuat dalam dirinya. Sehingga dapat menjadi pijakan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal sikap, tindakan, dan perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Faza dan Stephani (2021) terbukti bahwa religiusitas dapat meningkatkan perilaku prososial. Setiap dimensi religiusitas berperan dalam memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap peningkatan perilaku prososial. Dimensi pengalaman keagamaan memberikan kontribusi yang paling signifikan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini menggunakan variabel agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial. Selain itu, subjek yang digunakan dan latar tempat yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan subjek anak-anak berusia antara 7 – 14 tahun yang tinggal di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Oleh karenanya peneliti hendak meneliti mengenai ”Hubungan Antara Agresivitas, Religiusitas, Dan Perilaku Prososial Pada Anak-Anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah tentang ada atau tidaknya hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori psikologi anak dengan menghadirkan perspektif baru tentang hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial. Melalui analisis interaksi antara ketiga faktor tersebut, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai dinamika perkembangan sosial dan emosional anak, serta menyediakan dasar bagi penelitian di masa depan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Instansi**

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang dalam mendidik dan mengembangkan pribadi anak-anak asuhannya.

#### **b. Bagi masyarakat**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku anak, sehingga dapat mendorong dukungan sosial yang lebih efektif bagi anak-anak.

c. Bagi peneliti

Peneliti berharap melalui penelitian ini akan menjadi masukan dan acuan dalam pengembangan penelitian, dapat membantu secara langsung penerapan berbagai ilmu psikologi yang diajarkan saat menempuh bangku perkuliahan sekaligus memperkaya wawasan mengenai psikologi utamanya psikologi sosial.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Prososial**

##### **1. Pengertian Prilaku Prososial**

Perilaku prososial menurut Kaneez dan Imtiaz (2022) adalah suatu tindakan tolong menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong. Selain itu, menurut Pang dan Ya Ling (2022) perilaku prososial adalah orientasi yang bersifat altruistik, di mana individu bersedia menempatkan kepentingan atau kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Lebih lanjut, Pang juga menjelaskan melalui keterlibatan dalam perilaku prososial, individu dapat membangun hubungan yang lebih positif dan konstruktif dengan lingkungan sosialnya.

Pemahaman tentang perilaku prososial juga dijelaskan oleh Fu dan Wangqian *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah kecenderungan untuk menempatkan kebutuhan atau kesejahteraan orang lain atau kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri. Pendapat lain nya juga disampaikan oleh Nurohman (2020) perilaku prososial merupakan orientasi altruistik, dimana seseorang bersedia untuk bertindak demi kepentingan atau kesejahteraan orang lain, meskipun hal itu mungkin tidak menguntungkan dirinya secara langsung. Perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku tolong-menolong yang muncul karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial inilah yang akan menciptakan hubungan sosial dan perilaku prososial (Romiyati, 2023).

William dalam (Sabiq, 2012) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang bertujuan mengubah kondisi fisik atau psikologis penerima bantuan dari keadaan yang buruk menjadi lebih baik, baik dalam aspek material maupun psikologis. Menurut Penner *et al.* (2005) Perilaku



prososial meliputi berbagai tindakan yang dinilai bermanfaat bagi orang lain oleh banyak orang atau masyarakat dan kelompok sosial tertentu. Selain itu, Pfattheicher *et al.* (2022) dalam penelitiannya mengatakan perilaku prososial merupakan perilaku yang menakjubkan. Karena ada banyak orang yang saling tolong menolong dengan orang yang belum saling mengenal sebelumnya, menyumbangkan waktu dan barang berharga untuk kegiatan amal, serta menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap teman dan keluarga.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menolong orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Tindakan-tindakan prososial ini memiliki dampak positif, baik secara fisik maupun psikologis, bagi penerima bantuan. Selain itu, perilaku prososial juga memberikan manfaat bagi orang lain yang menerima pertolongan tersebut.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Menurut Nuralifah dan Rohmatun (2018) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

- 1) Faktor situasional: kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu.
  - a) Kehadiran atau ketiadaan orang lain: dapat mempengaruhi reaksi individu dalam situasi tekanan atau darurat. Jika seseorang sendirian tanpa teman atau orang lain, mereka cenderung bereaksi lebih kuat dibandingkan jika ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang mengetahui situasi, semakin kecil kemungkinan individu akan memberikan pertolongan.
  - b) Kondisi lingkungan fisik, seperti cuaca, kebisingan, dan ukuran kota, dapat memengaruhi kesediaan individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain.
  - c) Tekanan waktu juga dapat berdampak kuat pada pemberian bantuan. Individu yang memiliki waktu terbatas cenderung terburu-

buru dalam bertindak dan lebih cenderung mengabaikan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang ada di depannya.

- 2) Faktor penolong: kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distres, dan empati.
  - a) Faktor kepribadian dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk memberikan bantuan. Individu dengan kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial cenderung memberikan bantuan kepada kegiatan amal yang terlihat oleh orang banyak, karena motivasinya adalah untuk mendapatkan pujian.
  - b) Suasana hati juga berperan. Individu yang sedang dalam suasana hati yang positif dan hangat akan lebih terdorong untuk melakukan perilaku prososial dan memberikan pertolongan kepada orang lain.
  - c) Perasaan bersalah dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang yang pernah dirugikannya, sebagai upaya mengurangi rasa bersalah tersebut.
  - d) Distres diri (personal distress) dan rasa empati juga memengaruhi. Distres diri adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, sedangkan rasa empati adalah perasaan simpati dan perhatian serta keinginan untuk ikut merasakan penderitaan orang lain. Keduanya dapat mendorong perilaku prososial.
- 3) Faktor yang membutuhkan pertolongan: menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong.
  - a) Ketika seseorang mempunyai perasaan suka atau tertarik kepada orang lain, baik secara fisik maupun karena adanya kebersamaan, maka kecenderungan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang disukainya tersebut akan meningkat.
  - b) Individu cenderung lebih suka memberikan pertolongan kepada orang lain yang dianggap pantas menerimanya. Seseorang akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan jika merasa bahwa penyebab masalah orang tersebut berada di luar kendalinya.

Selain itu, Romiyati (2023) mengidentifikasi faktor-faktor lain yang

mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

- 1) Cinta Ilahi: Kepercayaan bahwa Tuhan/Sang Pencipta mengharapkan manusia untuk berbuat kebaikan dan menolong orang lain.
- 2) Empati dan Kasih Sayang: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta motivasi untuk membantu demi kesejahteraan mereka.
- 3) Rasionalitas: Kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan orang lain, serta kemampuan berpikir logis dalam mengambil keputusan.
- 4) Penghargaan Diri: Rasa hormat dan kebanggaan yang timbul dari perilaku prososial, seperti merasa puas telah membantu orang lain.

Dengan kata lain, faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial mencakup dimensi spiritual, emosional, dan kognitif, serta aspek yang terkait dengan konsep diri individu.

### 3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Brigham (1991) dalam Nurkholik (2021) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek perilaku prososial, yaitu:

- a. Kerja Sama: Individu menunjukkan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan suasana yang saling mendukung dan memperkuat hubungan antar individu.
- b. Menolong: Tindakan memberikan dukungan kepada mereka yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun emosional. Ini merupakan salah satu bentuk paling nyata dari perilaku prososial.
- c. Berbagi: Kesiediaan untuk membagikan perasaan dan sumber daya kepada orang lain, terutama dalam kondisi senang maupun sedih. Berbagi dapat memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan rasa empati.
- d. Kejujuran: Tindakan bersikap jujur dan terbuka, yang membangun kepercayaan di antara individu. Kejujuran adalah dasar yang penting bagi interaksi sosial yang sehat.
- e. Kedermawanan: Kesiediaan untuk memberikan bantuan atau kontribusi

kepada orang lain tanpa mengharapkan ketidakseimbangan. Ini mencerminkan sikap altruistik dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

f. Persahabatan: Kesiediaan untuk membangun hubungan persahabatan. Persahabatan yang lebih dekat dengan orang lain, yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, menurut Caprara (2005) mengidentifikasi aspek-aspek lain yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

- a. Berbagi (*sharing*), kesediaan individu untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Bekerjasama (*cooperative*), kesediaan seseorang untuk melakukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi dan saling menguntungkan.
- c. Menyumbang (*donating*), kesediaan seseorang untuk memberikan barang miliknya secara sukarela kepada yang membutuhkan.
- d. Menolong (*helping*), kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- e. Bertindak dan berkata jujur (*honesty*), kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata sesuatu kepada orang lain dengan setulus hati dan mengandung kebenaran, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), bertindak atau berkata jujur (*honesty*). Semua aspek ini berkontribusi penting dalam membantu anak mencapai tahap perkembangan perilaku prososial yang baik. Dengan demikian, pengembangan perilaku prososial ini tidak hanya mendukung hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter yang empatik dan peduli terhadap sesama.

#### 4. Perilaku Prososial Dalam Islam

Memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, merupakan salah satu wujud perilaku prososial yang sangat dianjurkan dan ditekankan dalam Islam. Perilaku prososial dalam bentuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang lain merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial di antara umat manusia. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Mundzir, 2018).

Perilaku prososial dapat dilihat dari hubungan antara kaum Muhajirin yang meninggalkan Mekah dan kaum Anshar di Madinah. Kaum Anshar dengan ikhlas membagikan rumah, harta, dan makanan mereka untuk membantu para Muhajirin. Sikap saling tolong-menolong dan berbagi ini menggambarkan perilaku prososial yang kuat di kalangan kaum Anshar, yang dilandasi oleh semangat persaudaraan (ukhuwah) dan rasa solidaritas yang tinggi. Di sisi lain, para Muhajirin juga menunjukkan perilaku prososial dengan menerima bantuan dari kaum Anshar dengan penuh rasa syukur dan berusaha untuk mandiri. Keteladanan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh kaum Muhajirin dan Anshar ini kemudian menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk saling membantu dan mempererat tali persaudaraan (Darmadji, 2014).

Meskipun al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan istilah "perilaku prososial", namun di dalamnya terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya berperilaku baik, saling menolong, dan mementingkan kepentingan orang lain. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai sumber kebenaran yang menjadi pedoman dalam mengembangkan perilaku prososial bagi umatnya. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah/9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah Swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. at-Taubah/9:71).*

Rasulullah SAW bersabda.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ  
نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

*"Perumpamaan orang beriman dalam kasih sayang, belas kasihan, dan rasa persatuannya adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh itu sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak dapat tidur" (H.R. Bukhari dan Muslim)*

Dari ayat dan tafsirnya maka dapat dideskripsikan, bahwa jika melihat seseorang yang sedang menghadapi kesulitan atau kebingungan dalam suatu persoalan, maka hendaknya memberikan pertolongan dengan menunjukkan cara memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan Allah menciptakan manusia saling membutuhkan satu sama lain, agar dapat saling bertukar keperluan dalam segala urusan kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Sebagai makhluk sosial, memiliki kewajiban untuk saling meringankan beban dan kesulitan yang dialami orang lain. (Fatimah, 2021).

## B. Agresivitas

### 2. Pengertian Agresivitas

Menurut Anggun dan Supriyadi (2020) agresivitas adalah fenomena yang umum terjadi di masyarakat, seperti pertarungan antar siswa dan berbagai bentuk kekerasan fisik ataupun verbal. Sementara itu, Aisyah dan Rini (2018) menyatakan bahwa agresivitas adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Bhargava dan Kaura (2020) agresivitas merupakan perilaku yang berhubungan dengan reaksi emosional yang tidak

teratur. Perilaku ini merupakan cara untuk mengekspresikan kemarahan, permusuhan, frustrasi, dan ketidakpuasan.

Selain itu, Rozali dan Komalasari (2022) mendefinisikan agresivitas sebagai segala bentuk perilaku individu yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang tidak menginginkan tindakan tersebut. Menurut Prastuti dan Nurhayati (2020) agresivitas adalah sebagai kecenderungan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini dilakukan untuk mengekspresikan perasaan negatif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian menurut Desvianti (2023) Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan merugikan orang lain.

Motif utama dari agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti orang lain sebagai bentuk ekspresi dari perasaan negatif, seperti yang terlihat pada agresi permusuhan (Mumtahanah *dkk.*, 2024). Selain itu, agresivitas juga dapat bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan agresif, seperti pada agresi instrumental. Meski demikian, dalam membahas teori-teori perilaku agresif, lebih tepat untuk memisahkan keduanya, karena terdapat proses psikologis yang berbeda yang mungkin terlibat (Pangesti, 2020).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan fenomena umum dalam masyarakat yang dapat sebagai tindakan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Tindakan agresif ini sering kali mencerminkan emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan permusuhan. Meskipun agresivitas dapat muncul sebagai respons emosional yang tidak teratur, agresivitas juga dapat dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas**

Menurut Myers (2012) (dalam Hutabarat, 2022) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya agresivitas, antara lain:

- a. Frustrasi: Frustrasi didefinisikan sebagai gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika individu mengalami kekecewaan, mereka cenderung merespons dengan perilaku agresif sebagai cara untuk mengatasi ketidakpuasan mereka.
- b. Pembelajaran Agresi: Proses pembelajaran sosial memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku agresif. Individu dapat belajar untuk berperilaku agresif dengan mengamati orang lain yang mendapatkan manfaat dari tindakan agresif mereka.
- c. Dampak Lingkungan: Lingkungan yang tidak nyaman, seperti suhu tinggi, kepadatan, atau serangan fisik, dapat memicu perilaku agresif.
- d. Sistem Saraf Otak: Mekanisme saraf di dalam otak juga berkontribusi terhadap kemampuan untuk mengatur diri dan mengendalikan emosi. Gangguan pada sistem saraf dapat mengurangi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku agresif mereka.
- e. Faktor Genetik: Terdapat bukti bahwa faktor genetik atau keturunan dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang. Beberapa individu mungkin memiliki kecenderungan genetik yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku agresif.
- f. Zat Kimia dalam Tubuh: Konsumsi alkohol dan beberapa jenis obat dapat meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresif. Zat-zat ini dapat mempengaruhi kemampuan pengendalian diri dan meningkatkan impulsivitas individu.

Selain itu, menurut Umah (2018), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya agresivitas, antara lain:

1. Kemiskinan  
Anak yang tumbuh dalam lingkungan kemiskinan cenderung mengalami penguatan perilaku agresif.
2. Suhu Udara  
Suhu yang tinggi dapat berdampak pada perilaku sosial, menyebabkan peningkatan agresivitas.
3. Peran Model Pembelajaran Kekerasan



Anak-anak dan remaja sering terpapar adegan kekerasan melalui televisi, permainan, dan mainan bertema kekerasan. Proses meniru ini dapat meningkatkan agresivitas. Selain itu, pembelajaran kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga berkontribusi pada perilaku agresif.

4. Frustrasi

Frustrasi muncul ketika seseorang terhambat dalam mencapai tujuan, kebutuhan, atau harapan tertentu.

5. Kesenjangan Generasi

Perbedaan antara generasi anak dan orang tua seringkali terlihat dalam komunikasi yang tidak efektif. Kegagalan komunikasi ini diyakini dapat memicu perilaku agresif pada anak.

6. Amarah

Marah adalah emosi yang ditandai dengan aktivitas sistem saraf simpatik, yang dapat memunculkan perasaan benci yang kuat terhadap situasi yang dianggap salah, sehingga memicu hinaan dan ancaman yang berdampak pada agresivitas anak.

7. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Disiplin yang otoriter dan penerapan hukuman fisik dapat memberikan dampak negatif bagi remaja.

8. Faktor Biologis

Beberapa struktur fisik, terutama di otak, berhubungan dengan agresivitas; bagian tertentu dari otak dapat memicu agresi ketika terpapar stimulus.

Dengan demikian, faktor-faktor penyebab perilaku agresif ini terdiri dari faktor internal seperti personal, biologis, dan frustrasi, serta faktor eksternal yang mencakup kemiskinan, sosial, kebudayaan, situasional, dan media massa yang mempengaruhi individu.

### 3. Aspek-Aspek Agresivitas

Menurut Berkowitz (2003) (dalam Ferdiansa (2020) mengemukakan bahwa aspek-aspek agresivitas, yaitu:

- a. Agresi fisik meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, dan menggigit.
- b. Agresi verbal mencakup ancaman lisan, tuntutan, kemarahan, dan perampasan.

Selain itu, menurut Puti *et al.* (2022) mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek agresivitas, yaitu:

1. Agresi Fisik (*physical aggression*): adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik, bertujuan untuk melukai atau membahayakan orang lain. Tindakan ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara pelaku dan korban.
2. Agresi Verbal (*verbal aggression*): adalah agresivitas yang diekspresikan melalui kata-kata, seperti umpatan, sindiran, dan fitnah.
3. Kemarahan (*anger*): merupakan bentuk agresi tidak langsung yang muncul sebagai perasaan benci terhadap orang lain atau sesuatu akibat ketidakmampuan seseorang mencapai tujuannya.
4. Permusuhan (*hostility*): adalah komponen kognitif dalam agresivitas yang meliputi keinginan untuk menyakiti dan perasaan ketidakadilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa kategori penting, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Keempat kategori ini saling terkait dan mencerminkan berbagai bentuk perilaku agresif yang dapat muncul pada individu, terutama remaja, sebagai respons terhadap berbagai faktor penyebab yang telah diidentifikasi. Memahami kategori-kategori ini sangat penting untuk menganalisis dan menangani perilaku agresif secara lebih efektif.

#### 4. Agresivitas Dalam Islam

Agresivitas dalam Islam merupakan perilaku yang dianggap sebagai tindakan yang tercela, yang dalam bahasa Arab disebut *akhlak madzmumah*. Istilah ini muncul dalam berbagai karya pemikir Islam, termasuk dalam kitab imam Al Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Terdapat berbagai macam perilaku tercela, seperti syirik, kufur, nifak, kejahatan,

kesombongan, ujub, iri hati dan sombong. Agresivitas diartikan sebagai tindakan yang mengganggu, menyakiti, atau membahayakan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain (Solichah *et al.*, 2021). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنَاتِ غَيْرَ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan jika ada di antara kalian yang mengganggu perempuan-perempuan yang beriman, maka ketahuilah bahwa mereka akan dibalas dengan hal yang sama. Dan Allah adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 58).

Rasulullah SAW bersabda.

"لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ."

Artinya:

"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Islam sangat melarang umatnya untuk berperilaku agresif. Hal ini disebabkan karena perilaku tersebut tidak hanya dapat menyakiti orang lain, tetapi juga berpotensi membahayakan diri pelaku. Meskipun agama telah menetapkan aturan yang tegas, perilaku agresif masih sering muncul dan dilakukan oleh banyak orang (Ghazaly, 2024). Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهَا بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan barangsiapa yang melakukan kesalahan atau dosa, kemudian menuduh seorang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. An-Nissa: 111).

Dalam ayat tersebut dijelaskan dengan tegas bahwa terlibat dalam tindakan agresif, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, adalah sesuatu yang dilarang dan sangat tidak dianjurkan. Jika melukai diri sendiri saja sudah diharamkan karena dapat menimbulkan

dampak negatif yang serius, maka jelas bahwa menyakiti orang lain juga tidak dibenarkan dan dianggap sebagai pelanggaran yang berat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga harmoni dan saling menghormati dalam interaksi sosial, yang merupakan bagian dari janji Allah SWT. untuk melindungi umat nya dari perilaku yang merugikan (Umah, 2018).

### C. Religiusitas

#### 2. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Huber (2012) merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi tindakan, nilai-nilai, dan hubungan sosial. Selain itu, pendapat lainnya juga disampaikan oleh Sholihah dan Suryanto (2022) yang mengatakan bahwa agama dan religiusitas merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Selain itu, keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang memiliki dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaan dalam masyarakat.

Menurut Van Cappellen *et al.* (2016) religiusitas dapat sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan mendorong tindakan yang mendukung kesejahteraan. Selain itu, Glock dan Stark (1988) (dalam Thontowi, 2003) Religiusitas diartikan sebagai suatu sistem yang meliputi simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku dengan fokus pada masalah-masalah yang dianggap memiliki makna. Hal ini mencerminkan bahwa religiusitas melibatkan pengintegrasian ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang religiusitas juga di jelaskan oleh Lestari dan Witri (2019) religiusitas adalah dimensi yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan dalam menjalankan ajaran agama, yang diekspresikan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Selain itu, pendapat lainnya juga disampaikan oleh Nastasia *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa religiusitas adalah integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku religius yang tertanam dan terinternalisasi dalam diri seseorang. Menurut Trimuliana *et al.* (2019) perilaku religius mengacu pada tindakan nyata atau

kegiatan yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk ekspresi keagamaannya, seperti beribadah, berdoa, membaca kitab suci, atau mengikuti ritual keagamaan, perilaku ini dapat terlihat dan diamati dari luar.

Religiusitas dalam penelitian ini berfokus pada perilaku religius pada anak-anak, di karenakan perilaku religius merupakan manifestasi dari religiusitas, akan tetapi religiusitas tidak selalu dapat dinilai semata-mata dari perilaku tersebut. Seseorang dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tanpa selalu menampilkan perilaku religius yang jelas. Hal ini disebabkan oleh keyakinan dan pengalaman batin yang sering kali bersifat pribadi dan tidak selalu terlihat secara langsung.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan unsur vital dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi tindakan, nilai, dan interaksi sosial. Religiusitas merupakan peran penting dalam menentukan perilaku individu. Selain itu, religiusitas dapat memperkuat hubungan sosial dan mendorong tindakan yang bermanfaat bagi kesejahteraan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas melibatkan integrasi ajaran agama ke dalam tindakan dan perilaku individu. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi dasar keimanan individu, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan pribadi dan interaksi sosial dalam masyarakat.

### **3. Dimensi Religiusitas**

Menurut Caroline (1999) (dalam Thontowi, 2003) mengemukakan bahwa terdapat 5 dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi iman: Merupakan dimensi yang berkaitan dengan keyakinan serta hubungan antara manusia dan Tuhan, malaikat, serta para nabi.
- b. Dimensi islam: Merupakan dimensi yang berfokus pada frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang sudah ditentukan, seperti sholat, puasa, dan zakat.
- c. Dimensi ihsan: Merupakan dimensi yang mencakup pengalaman dan perasaan mengenai kehadiran Tuhan serta ketakutan untuk melanggar larangan-Nya.

- d. Dimensi ilmu: Merupakan dimensi yang berhubungan dengan pengetahuan individu tentang ajaran agama.
- e. Dimensi amal: Merupakan dimensi yang terkait dengan perilaku dalam kehidupan sosial, seperti membantu orang lain, membela yang lemah, dan bekerja.

Selain itu, Faza dan Stephani (2021) mengemukakan bahwa terdapat 5 dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima dan memegang teguh ajaran-ajaran, doktrin, dan kepercayaan agama yang dianutnya. Hal ini mencakup pengakuan terhadap kebenaran dan keabsahan dari doktrin-doktrin yang ada dalam agama tersebut.

- b. Dimensi Praktik Agama (*Ritualistik*)

Dimensi ini meliputi perilaku dan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai wujud komitmen dan ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Hal ini dapat berupa pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca kitab suci, berdoa, dan lain-lain.

- c. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, emosi, dan pengalaman spiritual yang dialami oleh seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya, seperti perasaan khusyuk, tenang, atau dekat dengan Tuhan.

- d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi ini mencakup sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran, kitab suci, serta tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya.

- e. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana implikasi keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang tercermin dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, yang dimotivasi oleh

ajaran agamanya.

Dengan demikian, kelima dimensi ini menggambarkan kompleksitas dan multidimensionalitas dari konsep religiusitas yang dapat diamati dan diukur dalam kehidupan seseorang. Kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam menggambarkan religiusitas individu. Keragaman dan kedalaman perwujudan dari kelima dimensi ini menunjukkan kompleksitas dan multidimensionalitas dari konsep religiusitas itu sendiri.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Maskur (2019) mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Faktor sosial meliputi semua pengaruh sosial yang berperan dalam pembentukan sikap keagamaan, termasuk pendidikan atau pengetahuan mengenai agama serta tradisi sosial yang membantu individu beradaptasi dengan berbagai pandangan dan sikap yang diterima oleh masyarakat.
- b. Faktor alam melibatkan pengalaman yang memperkaya sikap keagamaan yang berkaitan dengan keindahan, keselarasan, dan kebaikan dari dunia yang lain.
- c. Faktor moral yang berkaitan dengan pengalaman konflik antara berbagai rangsangan perilaku yang dianggap dapat membimbing individu menuju tindakan yang baik.
- d. Faktor afektif mencakup pengalaman emosional batin yang menunjukkan keterhubungan langsung dengan Tuhan atau berbagai entitas, serta berkaitan dengan sikap keagamaan, yang dalam Islam dikenal sebagai tasawuf.

Selain itu, menurut Khotima dan Lubis (2023) mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Faktor Sosial

Ini mencakup pengaruh pendidikan atau pengajaran agama, serta berbagai tekanan sosial yang dapat membentuk dan memengaruhi sikap

keagamaan seseorang.

b. Faktor Pengalaman

Berbagai pengalaman, terutama yang terkait dengan keindahan, keselarasan, dan pengalaman emosional keagamaan, serta konflik moral, dapat membantu membentuk dan memperkuat sikap keagamaan individu.

c. Faktor Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ketakutan akan kematian, dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan.

d. Faktor Intelektual

Proses berpikir dan pemahaman intelektual seseorang terkait ajaran-ajaran agama, kitab suci, maupun tradisi keagamaan dapat memengaruhi perkembangan religiusitas individu.

Jadi, religiusitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang berasal dari lingkungan sosial, pengalaman pribadi, kebutuhan diri, maupun proses intelektual dalam memahami ajaran agama. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk dan memengaruhi tingkat religiusitas individu. Dengan demikian, religiusitas seseorang merupakan hasil dari interaksi dan kontribusi dari berbagai faktor yang saling terkait, sehingga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama pada setiap individu dapat bervariasi.

#### **D. Hubungan Antara Agresivitas, Religiusitas, Dengan Perilaku Prososial**

Perilaku prososial mengacu pada tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat, seperti berbagi, membantu, dan menunjukkan empati. Tindakan ini dapat dipengaruhi oleh tingkat empati dan perkembangan moral seseorang. Anak-anak yang memiliki religiusitas tinggi biasanya



menunjukkan empati yang lebih besar, yang dapat mendukung peningkatan perilaku prososial mereka.

Agresivitas dan religiusitas memiliki hubungan yang penting dalam mempengaruhi perilaku anak-anak. Agresivitas yang muncul melalui tindakan yang merugikan orang lain, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial dan perkembangan emosional. Religiusitas, yang mencakup pada nilai-nilai agama, sering kali berperan sebagai penghalang terhadap agresivitas dan mendorong tindakan prososial.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sabiq (2012) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan kontribusi efektif sebesar 55,1% terhadap perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat 44,9% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri di pondok pesantren tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryadi dan Matulesy (2012) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Nilai  $p$  yang di bawah 0,01 menunjukkan bahwa hasil ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 48,6% terhadap perilaku prososial. Artinya meskipun keduanya berpengaruh, masih terdapat 51,4% faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan Genisa *et al.* (2021) menunjukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku prososial. Hasil analisis menunjukkan nilai  $R = 0,984$  dan  $F = 5941,766$  dengan tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Sumbangan efektif ( $R$  Square) yang diperoleh adalah  $R^2 = 0,969$ , yang berarti kecerdasan emosional dan religiusitas secara simultan memberikan kontribusi sebesar 96,9% terhadap perilaku prososial.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saroglou, ditemukan bahwa individu yang memiliki keyakinan religius yang kuat cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang kurang religius cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan praktik keagamaan yang konsisten dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengendalian diri dan empati, sehingga individu yang religius lebih berpotensi untuk terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu sesama, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, individu yang religius tidak hanya menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku prososial, tetapi juga lebih cenderung melakukan tindakan altruistik, seperti membantu sesama, dan berbagi dengan ikhlas. (Saroglou, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku prososial. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi perilaku prososial, begitu pula sebaliknya. Namun pada penelitian ini, peneliti menambahkan variable agresivitas untuk mengetahui apakah agresivitas dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka di muka, peneliti mengajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak yayasan komunitas harapan kota semarang. Terdapat hubungan positif antara religiusitas dan perilaku prososial. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara agresivitas dan perilaku prososial pada anak-anak yayasan komunitas harapan Kota Semarang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan identifikasi variabel nya adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan variabel utama serta menjadi penentu atas masing-masing fungsi dari setiap variabel yang dihipotesiskan. Variabel penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung yaitu variabel penelitian yang pengukurannya ditunjukan guna meninjau seberapa besar pengaruh terhadap variabel lainnya. Sementara variabel bebas yakni variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi pemicu atas adanya perubahan pada variabel lain (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Prososial
2. Variabel Bebas (X) : Agresivitas (X1) dan Religiusitas (X2)

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel adalah penjelasan rinci tentang bagaimana suatu variabel akan diukur dan dioperasionalkan dalam sebuah penelitian. Hal ini penting agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan jelas (Fitria, 2013). Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah suatu tindakan tolong menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi yang menolong. Perilaku prososial bersifat altruistik, di mana individu bersedia menempatkan kepentingan atau kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini

perilaku prososial meliputi aspek-aspek sebagai berikut: berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), dan bertindak dan berkata jujur (*honesty*). Semakin tinggi skor pada skala perilaku prososial menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berempati dan memperhatikan orang lain.

## 2. Agresivitas

Agresivitas adalah tindakan verbal maupun fisik yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini agresivitas meliputi aspek-aspek sebagai berikut: agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Semakin tinggi skor pada skala agresivitas menunjukkan bahwa individu tersebut cenderung lebih rentan terhadap perilaku agresif dan kesulitan dalam mengelola emosi negatif. Hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan lingkungan sosial mereka.

## 3. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu sistem yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku religius yang telah terinstitusionalisasi. Religiusitas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut: keyakinan (*ideologis*), praktik agama (*ritualistik*), pengalaman (*eksperensial*), pengetahuan agama (*intelektual*), dan pengamalan (*konsekuensial*). Semakin tinggi skor pada skala agresivitas menunjukkan bahwa individu tersebut cenderung lebih terlibat secara spiritual dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan ajaran serta praktik keagamaan. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada kehidupan yang lebih bermakna dan nilai-nilai moral yang kokoh.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi yaitu suatu objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian (Azwar, 2017). Populasi dalam

penelitian ini yakni anak-anak yayasan komunitas harapan kota semarang yang berjumlah 78 orang yang terdiri dari 26 laki-laki dan 52 perempuan.

## 2. Sampel

Sampel ialah sebagian dari jumlah subjek dalam suatu populasi. Dengan demikian, sampel memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga bisa disimpulkan bila sampel yaitu sebagian dari populasi yang mempunyai ciri yang sama dengan populasi Azwar (2017). Dalam penelitian ini, kriteria subjek yang dibutuhkan yaitu: Anak-anak Yayasan komunitas harapan kota semarang yang berusia 7 sampai 14 tahun.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang diaplikasikan guna menentukan pengambilan sampel dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengaplikasikan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan semua anggota populasi sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2018). Alasan peneliti menggunakan sampel jenuh dikarenakan jumlah populasi yang terbatas yaitu sebanyak 78 orang responden dan yang memenuhi kriteria sebanyak 60 subjek.

### D. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah sekumpulan pertanyaan yang diajukan peneliti guna memperoleh informasi atas sebuah atribut tertentu dengan mengkaji tanggapan atas pertanyaan yang diajukan. Skala yang baik harus memenuhi syarat reliabilitas dan validitas (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, pengujian skala dilakukan menggunakan teknik uji-coba terpakai atau "*try out* terpakai".

Seperti yang dijelaskan oleh Reza (2015), metode ini menggunakan hasil uji-coba langsung untuk menguji hipotesis penelitian. Hanya data dari *item-item* yang valid saja yang akan dianalisis. Jadi, teknik *try out* terpakai memungkinkan pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dalam satu kali

pengambilan data. Hasil uji-cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis.

Menurut Ririn (2020), metode *try out* terpakai memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga, dan biaya untuk uji-coba terpisah. Namun, kelemahannya jika terlalu banyak *item* yang tidak valid dan sedikit yang baik, maka peneliti tidak memiliki kesempatan lagi untuk merevisi instrumen atau kuesioner, dan mengujinya kembali. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan jumlah subjek.

Dalam penelitian ini, tiap-tiap *item* pernyataan tersusun atas empat alternatif jawaban, yaitu: Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah. Pemberian skor untuk *item favorable* (pernyataan-pernyataan yang mendukung), skor bergerak dari 4 (Selalu) hingga 1 (Tidak Pernah). Sedangkan untuk *item unfavorable* (pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung), skor bergerak dari 1 (Selalu) hingga 4 (Tidak Pernah).

### **1. Skala Perilaku Prososial**

Skala perilaku prososial di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di bab dua. Skala perilaku prososial terdiri dari 24 *item* dan mencakup 5 aspek, yaitu: berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), serta bertindak dan berkata jujur (*honesty*). Untuk setiap *item*, responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan skala likert 4 poin, mulai dari "Selalu" hingga "Tidak Pernah".

Tabel 1. Skala Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
<b>Berbagi</b> ( <i>sharing</i> )	- Bersedia untuk berbagi kepada orang lain.	1,2	4	3
	- Bersedia untuk meminjamkan barang kepada orang lain.	3	5	2
<b>Bekerjasama</b> ( <i>cooperative</i> )	- Mampu melakukan kegiatan bersama orang lain.	6,7	9	3
	- Bersedia bekerja sama dengan orang lain.	8	10	2
<b>Menyumbang</b> ( <i>donating</i> )	Bersedia memberi sesuatu kepada orang lain.	11,12	13,14	4
<b>Menolong</b> ( <i>helping</i> )	- Mampu membantu meringankan beban orang lain.	15,16	18	3
	- Menawarkan bantuan kepada orang lain yang sedang kesulitan.	17	19	2
<b>Bertindak dan berkata jujur</b> ( <i>honesty</i> )	- Mampu untuk berkata jujur dan tidak berbohong.	20,21	23	3
	- Mengakui kesalahan yang telah diperbuat tanpa paksaan.	22	24	2
<b>Jumlah Item</b>		<b>14</b>	<b>10</b>	<b>24</b>

## 2. Skala Agresivitas

Skala agresivitas di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di bab dua. Skala agresivitas terdiri dari 20 *item* dan mencakup 4 aspek, yaitu: agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Untuk setiap *item*, responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan skala likert 4 poin, mulai dari “Selalu” hingga “Tidak Pernah”.

Tabel 2. Skala Agresivitas

Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah Item
<b>Agresi Fisik</b> ( <i>physical aggression</i> )	- Melakukan kekerasan secara fisik terhadap teman.	1,2	2
	- Terlibat perkelahian.	3,4	2
<b>Agresi Verbal</b> ( <i>verbal aggression</i> )	Melakukan kekerasan secara verbal terhadap teman (kata-kata kasar, menggunakan volume tinggi, mengulang-ulang).	5,6,7,8,9	5
<b>Kemarahan</b> ( <i>anger</i> )	Menunjukkan ekspresi marah.	10,11,12,13,14,15	6
<b>Permusuhan</b> ( <i>hostility</i> )	Menunjukkan ketidaksukaan terhadap teman.	16,17,18,19,20	5
<b>Jumlah Item</b>			<b>20</b>

### 3. Skala Religiusitas

Skala religiusitas di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di bab dua. Skala religiusitas terdiri dari 21 *item* dan mencakup 5 dimensi, yaitu: keyakinan (*ideologis*), praktik agama (*ritualistik*), pengalaman (*eksperensial*), pengetahuan agama (*intelektual*), dan pengamalan (*konsekuensial*). Untuk setiap *item*, responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan skala likert 4 poin, mulai dari "Selalu" hingga "Tidak Pernah".



**Tabel 3. Skala Religiusitas**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Jumlah Item</b>
<b>Keyakinan</b> <i>(Ideologis)</i>	Berpedoman terhadap ajaran islam	1,2,3	3
<b>Praktik Agama</b> <i>(Ritualistik)</i>	Ibadah (kegiatan beribadah)	4,5,6	3
<b>Pengalaman</b> <i>(Eksperensial)</i>	Hubungan dengan tuhan	7,8,9,10,11	5
<b>Pengetahuan Agama</b> <i>(Intelektual)</i>	Pengetahuan tentang ajaran agama	12,13,14,15,16,17	6
<b>Pengamalan</b> <i>(Konsekuensial)</i>	Perilaku sehari-hari dan sikap terhadap orang lain	18,19,20,21	4
<b>Jumlah Item</b>			<b>21</b>

## E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes maupun dapat diaplikasikan guna melakukan pengukuran. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, dan memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan atribut yang diukur (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan validitas keabsahaan muka (*face validity*), yaitu sebuah instrumen pengukuran terlihat atau tampak valid pada pandangan awal. Validitas penilaian profesional (*professional judgment validity*), yaitu melibatkan evaluasi oleh para ahli atau profesional di bidang terkait tentang kesesuaian dan relevansi instrumen pengukuran, yang dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing. Validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang di estimasikan lewat pengujian terhadap kekayaan dan relevansi isi aitem sebagai jabaran dari indikator keprilakuan atribut yang di ukur melalui berdasarkan penilaian orang yang lebih ahli (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing.

## 2. Uji Daya Beda *Item*

Metode uji daya *item*, sebagaimana yang diterapkan, bertujuan untuk menentukan seberapa baik sebuah butir/*item* dapat membedakan antara individu yang memiliki karakteristik yang diukur dan yang tidak. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu *item* dalam mengidentifikasi perbedaan antara individu-individu berdasarkan variabel yang diukur (Azwar, 2017). Penelitian ini menerapkan pendekatan korelasi *product moment* untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat. Pendekatan korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis arah dan kekuatan hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian.

Batasan kriteria ketika pemilihan sebuah *item* menurut korelasi atas *item* total yakni  $r_{ix} \geq 0,30$ . Keseluruhan *item* memiliki batas koefisien korelasi dengan nilai minimal 0,30 daya aitem maka hasilnya dinilai memuaskan. *Item* yang memiliki  $r_{ix}$  atau  $r_i(X-i)$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan bahwa daya beda *item* tersebut memiliki nilai yang rendah. *Item* dalam penelitian yang memiliki koefisien korelasi dengan nilai yang lebih besar dari 0,30 dapat dijadikan skala penelitian. Apabila jumlah *item* yang lolos tidak mencapai jumlah yang diinginkan akan dapat dipertimbangkan dengan menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2017).

## 3. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu seberapa tinggi sebuah pengukuran mampu dipercaya. Hasil dari suatu ukuran bisa dipercaya bilamana dalam sejumlah pengukuran subjek yang sama memperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2017). Reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *alpha cronbach*. Alasan penggunaan teknik ini adalah koefisien *alpha cronbach* akan memberikan nilai yang lebih kecil atau sama besar dengan reliabilitas yang sebenarnya, sehingga ada kemungkinan dengan menggunakan teknik ini akan didapatkan hasil yang lebih teliti, karena mampu mendeteksi hasil yang sesungguhnya. Pengujian reliabilitas pada

peelitian ini menggunakan bantuan melalui program SPSS (*Statistical Packages For Sosial Science*) version 25.0.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu suatu cara dalam mengelola data yang diperoleh selanjutnya maka data dapat ditarik kesimpulan (Azwar, 2017). Temuan data yang akan diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis statistik untuk menguji asumsi dan hipotesis yang diteliti. Metode analisis pada uji asumsi penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterodastisitas dan untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda, Perhitungan analisis data yang dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) versi 25.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kanchah Penelitian**

Orientasi kanchah penelitian adalah tahap awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian. Pada fase ini, fokus utama adalah menyelaraskan segala persiapan yang berkaitan dengan penelitian yang direncanakan. Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang menjadi lokasi penelitian yang beralamat di Jl. Inpeksi Kyai Damar, RT. 03RW. IV, Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang.

Yayasan Komunitas Harapan didirikan pada 2 Januari 2013, dengan izin kemenkumham: Nomor AHU-0041134.AH.01.12 Tahun 2021. Komunitas Harapan ada sebagai respons terhadap keprihatinan seorang pendirinya, Agung Setia Budi, terhadap kehidupan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya di Kampung Sumeneban, Kelurahan Kauman, Semarang. Agung bersama istrinya, mengubah rumah mereka yang kecil menjadi sekolah sederhana dengan buku bacaan untuk anak-anak. Meski awalnya kesulitan mengajak anak-anak mengubah perilaku, dan diragukan oleh masyarakat karena latar belakangnya sebagai mantan preman, Agung tidak menyerah. Ia terus berusaha meyakinkan warga hingga akhirnya masyarakat mulai menerima dan membiarkan anak-anak belajar di komunitas harapan (Saputro, 2019).

Arti kata "Harapan" sendiri merupakan akronim dari "Hari-hari Anak Bermasa Depan." Proses perkembangan anak-anak memerlukan perhatian dan bimbingan yang serius dari orang-orang di sekitar mereka. Komunitas Harapan menyediakan berbagai kegiatan positif, seperti belajar dan bermain, serta didukung oleh para "Nekaterzz" (sebutan untuk relawan), Komunitas Harapan menyelenggarakan kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, pendidikan budi pekerti, dan pengembangan keterampilan minat dan bakat. Kegiatan yang dilaksanakan lebih difokuskan pada aspek non-

akademis, mengingat sebagian besar anak-anak sudah mendapatkan pendidikan akademis di sekolah (Saputro, 2019).

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Penelitian tentang hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial belum pernah dilakukan di lokasi tersebut.
2. Karakteristik responden sesuai dengan kriteria yang diperlukan untuk melakukan penelitian.
3. Mendapatkan persetujuan dari pihak Yayasan untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut.

Berdasarkan pertimbangan diatas, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang dengan memenuhi persyaratan yang telah disepakati bersama.

## **2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

### **a. Tahap Perizinan**

Perizinan adalah salah satu aspek penting yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan penelitian. Perizinan ini diperlukan untuk memperoleh persetujuan dari pihak-pihak terkait, seperti lembaga penelitian, instansi tempat penelitian dilaksanakan, dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, izin dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang. Surat izin tersebut ditujukan kepada Pengurus Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang dengan nomor surat 1730/C.1/Psi-SA/X/2024, yang akan menjadi lokasi penelitian. Surat izin ini mencakup izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, melakukan wawancara untuk studi pendahuluan, menyebarkan angket, dan mengambil dokumentasi penelitian.

### **b. Penyusunan Alat Ukur**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyusun alat ukur dalam bentuk skala. Proses penyusunan ini melibatkan beberapa tahap, seperti pembuatan skala, penentuan jumlah item, dan variasi antar item.

Pembuatan skala dimulai dengan mencari definisi teoritik dari variabel bebas, yang kemudian dikembangkan menjadi variabel operasional.

#### 1) Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di bab dua. Skala perilaku prososial terdiri dari 24 item yang mencakup 14 *item favorable* dan 10 *item unfavorable*. Berikut merupakan penyebaran item perilaku prososial:

**Tabel 4. Distribusi Skala Perilaku Prososial**

Aspek	Jumlah Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Berbagi ( <i>sharing</i> )	1,2,3	4,5	5
Bekerjasama ( <i>cooperative</i> )	6,7,8	9,10	5
Menyumbang ( <i>donating</i> )	11,12	13,14	4
Menolong ( <i>helping</i> )	15,16,17	18,19	5
Bertindak dan berkata jujur ( <i>honesty</i> )	20,21,22	23,24	5
<b>Total</b>	14	10	24

#### 2) Skala Agresivitas

Skala agresivitas di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di bab dua. Skala agresivitas terdiri dari 20 *item favorable*. Berikut merupakan penyebaran item agresivitas:

**Tabel 5. Distribusi Skala Agresivitas**

Aspek	Jumlah Item	Jumlah
	<i>Favorable</i>	
Agresi Fisik ( <i>physical aggression</i> )	1,2,3,4	4
Agresi Verbal ( <i>verbal aggression</i> )	5,6,7,8,9	5
Kemarahan ( <i>anger</i> )	10,11,12,13,14,15	6
Permusuhan ( <i>hostility</i> )	16,17,18,19,20	5
<b>Total</b>	20	20

### 3) Skala Religiusitas

Skala religiusitas di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di bab dua. Skala religiusitas terdiri dari 21 *item favorable*. Berikut merupakan penyebaran item religiusitas:

**Tabel 6. Distribusi Skala Religiusitas**

Aspek	Jumlah Item	Jumlah
	<i>Favorable</i>	
Keyakinan ( <i>Ideologis</i> )	1,2,3,	3
Praktik Agama ( <i>Ritualistik</i> )	4,5,6,	3
Pengalaman ( <i>Eksperensial</i> )	7,8,9,10,11	5
Pengetahuan Agama ( <i>Intelektual</i> )	12,13,14,15,16,17	6
Pengamalan ( <i>Konsekuensial</i> )	18,19,20,21	4
<b>Total</b>	21	21

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 9 dan 10 November 2024. Subjek yang terlibat merupakan anak-anak dari Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 60 orang, sedangkan total populasi yang ada adalah 78 orang.

## 2. Pelaksanaan Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh. Subjek yang dipilih adalah anak-anak dari Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah *try out* terpakai, di mana data yang diperoleh berasal dari satu kali *try out*. Dalam metode ini, pengambilan data dilakukan hanya satu kali, sehingga data dari subjek yang telah diuji juga digunakan sebagai data penelitian. Setelah data diperoleh, peneliti kemudian menginputnya ke dalam tabulasi skor dan melakukan analisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) versi 25.

## 3. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

### a. Uji Validitas

Pengujian validitas *item* dilakukan melalui teknik regresi linier, yang selanjutnya koreksi dengan analisis regresi. Tujuan dari uji validitas ini adalah untuk menentukan *item-item* yang valid.

#### 1) Skala Perilaku Prososial

Penyusunan skala perilaku prososial yang semula memiliki 24 *item* mengalami pengurangan, sehingga 6 *item* dinyatakan tidak valid dan tersisa 18 *item* yang valid. Koefisien validitas *item* berada di bawah 0,3. *Item* yang gugur dan yang valid dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 7. Skala Perilaku Prososial**

Aspek	Jumlah Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Berbagi ( <i>sharing</i> )	1,2,3	4,5	5
Bekerjasama ( <i>cooperative</i> )	6,7*,8	9,10*	3
Menyumbang ( <i>donating</i> )	11,12	13,14*	3
Menolong ( <i>helping</i> )	15,16,17	18,19	5
Bertindak dan berkata jujur ( <i>honesty</i> )	20*,21*,22	23*,24	2
<b>Total</b>	11	7	18

Keterangan: \* item berdaya beda rendah

### 2) Skala Agresivitas

Penyusunan skala agresivitas yang semula memiliki 20 *item* mengalami pengurangan, sehingga 3 *item* dinyatakan tidak valid dan tersisa 17 *item* yang valid. Koefisien validitas *item* berada di bawah 0,3. *Item* yang gugur dan yang valid dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8. Skala Agresivitas**

Aspek	Jumlah Item	Jumlah
	<i>Favorable</i>	
Agresi Fisik ( <i>physical aggression</i> )	1,2,3,4	4
Agresi Verbal ( <i>verbal aggression</i> )	5,6,7,8,9	5
Kemarahan ( <i>anger</i> )	10,11,12,13,14*,15*	4
Permusuhan ( <i>hostility</i> )	16*,17,18,19,20	4
<b>Total</b>	17	17

Keterangan: \* item berdaya beda rendah

### 3) Skala Religiusitas

Penyusunan skala religiusitas yang semula memiliki 21 *item* mengalami pengurangan, sehingga 4 *item* dinyatakan tidak valid dan tersisa 17 *item* yang valid. Koefisien validitas *item* berada di bawah

0,3. *Item* yang gugur dan yang valid dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 9. Skala Religiusitas**

Aspek	Jumlah <i>Item</i> <i>Favorable</i>	Jumlah
Keyakinan ( <i>Ideologis</i> )	1,2,3,	3
Praktik Agama ( <i>Ritualistik</i> )	4,5*,6,	2
Pengalaman ( <i>Eksperensial</i> )	7,8,9,10,11	5
Pengetahuan Agama ( <i>Intelektual</i> )	12*,13,14,15*,16,17	4
Pengamalan ( <i>Konsekuensial</i> )	18*,19,20,21	3
<b>Total</b>	17	17

Keterangan: \* item berdaya beda rendah

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*, dengan perhitungan yang dilakukan melalui program *SPSS (Statistical Packages for Social Science) versi 25 for Windows*. Hasil dari uji reliabilitas untuk skala perilaku prososial menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,811. Sementara itu, skala agresivitas memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,841, dan skala religiusitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,821.

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

Setelah semua data terkumpul, peneliti perlu melaksanakan uji asumsi terlebih dahulu agar dapat memenuhi syarat dalam melakukan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menentukan distribusi data. Uji linieritas untuk mengevaluasi hubungan antar variable. Uji multikolinieritas untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel

independent. Serta, uji heteroskedastisitas untuk mengidentifikasi keberadaan variabilitas yang tidak konsisten dalam residual model.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan residual, yang merupakan prosedur statistik untuk menilai apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Normalitas residual merupakan asumsi penting dalam analisis regresi, karena banyak metode statistik memerlukan distribusi normal untuk memberikan estimasi yang akurat. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena uji normalitas yang pertama menunjukkan hasil yang tidak normal sehingga peneliti melakukan uji normalitas yang kedua dengan menggunakan uji normalitas residual. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila nilai signifikansi (*p*-value) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

**Tabel 10. Uji Normalitas**

Model	Kolmogorov-Smirnov Test	Probability (p)	Kriteria	Ket.
Unstandardized Residual	0,080	0,200	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel perilaku prososial, agresivitas, dan religiusitas, disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini, menunjukkan dengan jelas bahwa distribusi data normal, dengan tingkat signifikansi di atas 0,05.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai hubungan linier antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Dengan menggunakan perangkat lunak analisis statistik SPSS versi 25.0,

peneliti mendapatkan informasi mengenai variabel-variabel tersebut, yang menunjukkan apakah pola hubungan itu linier. Sebuah variabel dianggap linier jika nilai signifikansi F-linear kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), dan sebaliknya.

**Tabel 11. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F-linier	Sig	Keterangan
Agresivitas dan Perilaku Prososial	35.532	0,000	Linear
Religiusitas dan Perilaku Prososial	39.711	0,000	Linear

1) Uji Linieritas Antara Variabel Agresivitas dan Perilaku Prososial

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai F-linear sebesar 35.532 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan linier antara variabel perilaku prososial (Y) dan variabel agresivitas (X1).

2) Uji Linieritas Antara Variabel Religiusitas dan Perilaku Prososial

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai F-linear sebesar 39.711 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan linier antara variabel perilaku prososial (Y) dan variabel religiusitas (X2).

**c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk teknik analisis statistik yang berfungsi mendeteksi adanya hubungan linear yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyulitkan dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil. Alasan peneliti menggunakan uji multikolinieritas dikarenakan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun dapat dipercaya dengan memberikan estimasi koefisien yang stabil dan tepat.

**Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Agresivitas	0,477	2,098	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Religiusitas	0,477	2,098	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tidak ditemukan masalah multikolinearitas, karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10 dan nilai *Tolerance* melebihi 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan antara variabel independen, sehingga model regresi yang dihasilkan dapat diandalkan dan interpretasi koefisiennya dapat diterima.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk teknik analisis statistik dalam menentukan apakah varians residual (kesalahan) dalam model regresi tetap konstan. Dalam keadaan ideal, residual seharusnya memiliki varians yang konsisten di seluruh rentang nilai variabel independen. Jika varians residual bervariasi (heteroskedastisitas), hal ini dapat berdampak pada akurasi estimasi koefisien dan validitas model. Alasan peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas dikarenakan untuk memastikan bahwa asumsi dasar regresi linier terpenuhi. Jika ada heteroskedastisitas, model regresi bisa jadi tidak valid.

**Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
Konstanta	0.432	$p > 0.05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Agresivitas	0.739	$p > 0.05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Religiusitas	0.780	$p > 0.05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi untuk semua variabel

independen lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai variabel independen, yang berarti asumsi dasar regresi linier terpenuhi. Dengan demikian, model yang dihasilkan dianggap valid dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menilai hubungan antara tingkat perilaku prososial, agresivitas, dan religiusitas pada Anak-Anak Yayasan Komunitas Harapan. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan mempertimbangkan dua atau lebih variabel independen. (Sugiyono, 2018). Alasan peneliti menggunakan analisis regresi berganda karena dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami bagaimana berbagai variabel independen memengaruhi variabel dependen, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel tersebut.

### a. Uji Hipotesis Pertama

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial, sebagaimana dibuktikan oleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0.441 yang menunjukkan bahwa 44.1% variasi perilaku prososial dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 55,9 persen dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Sumbangan efektivitas total 10,11 persen (Agresivitas) + 15,76 persen (Religiusitas) = 25,87 persen. Total efektivitas parsial (25,87%) dan  $R^2$  (44,1%) terjadi karena adanya interaksi antar variabel independen. Hal ini berarti bahwa hampir setengah dari variasi dalam perilaku prososial dapat dipahami melalui pengaruh kedua variabel tersebut.

Nilai R sebesar 0.664 mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat, di mana peningkatan religiusitas dan agresivitas berkaitan

dengan peningkatan perilaku prososial. Selain itu, hasil uji ANOVA dengan nilai F sebesar 22.510 dan (p-value) 0.000 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi perilaku prososial. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan adanya hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang dapat diterima.

#### **b. Uji Hipotesis Kedua**

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara agresivitas dan perilaku prososial, yang dapat dilihat dari koefisien regresi agresivitas sebesar -0.315 dengan nilai signifikansi (p-value) 0.030. Hal ini, mengindikasikan bahwa peningkatan agresivitas berhubungan dengan penurunan perilaku prososial, dengan nilai *standardized coefficient* (Beta) sebesar -0.318 yang menunjukkan kekuatan hubungan negatif tersebut. Selain itu, nilai t sebesar -2.221 menguatkan bahwa agresivitas secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan adanya hubungan negatif antara agresivitas dan perilaku prososial dapat diterima.

#### **c. Uji Hipotesis Ketiga**

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi religiusitas sebesar 0.451 dengan nilai signifikansi (p-value) 0.008. Ini berarti bahwa peningkatan religiusitas berhubungan dengan peningkatan perilaku prososial, dengan nilai *standardized coefficient* (Beta) sebesar 0.397 yang mengindikasikan kekuatan hubungan positif tersebut. Nilai t sebesar 2.765 juga mendukung bahwa religiusitas secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan adanya hubungan positif antara religiusitas dan perilaku prososial dapat diterima.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian bertujuan untuk menjelaskan skor yang diperoleh dari pengukuran yang telah dilakukan serta menggambarkan konteks subjek yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terukur. Dalam penelitian ini, responden diasumsikan mengikuti distribusi normal, dengan hasil sampel yang menunjukkan pola distribusi yang sesuai. Pengkategorian ini bertujuan untuk mengelompokkan subjek berdasarkan variabel yang diteliti. Berikut adalah penjelasan mengenai norma kategorisasi yang diterapkan oleh peneliti:

**Tabel 14. Norma Kategori**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \delta < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \delta < X \leq \mu + 1.5 \delta$	Tinggi
$\mu - 0.5 \delta < X \leq \mu + 0.5 \delta$	Sedang
$\mu - 1.5 \delta < X \leq \mu - 0.5 \delta$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \delta$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = Mean

$\delta$  = Standar deviasi hipotetik

X = Skor yang diperoleh

##### 1. Deskripsi Data Prilaku Prososial

Skala perilaku prososial terdiri dari 18, masing-masing memiliki variasi dan dinilai pada rentang satu hingga empat. Subjek dapat mencapai skor minimum 18 ( $18 \times 1$ ) dan maksimum 72 ( $18 \times 4$ ) pada skala ini. Rentang skor yang diperoleh adalah 54 ( $72 - 18$ ), dengan standar deviasi yang dihitung dari rentang skor dibagi enam, menghasilkan nilai 9 ( $54/6$ ). Mean hipotetis, diperoleh dengan menjumlahkan skor minimum dan maksimum, kemudian dibagi dua, adalah 45 ( $(72+18)/2$ ).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai empirik minimum skala perilaku prososial adalah 28, dengan nilai maksimum empiris 68, mean empiris 55,38, dan deviasi standar sebesar 8,710. Berikut adalah kategorisasi dan deskripsi dari nilai skor skala perilaku prososial:



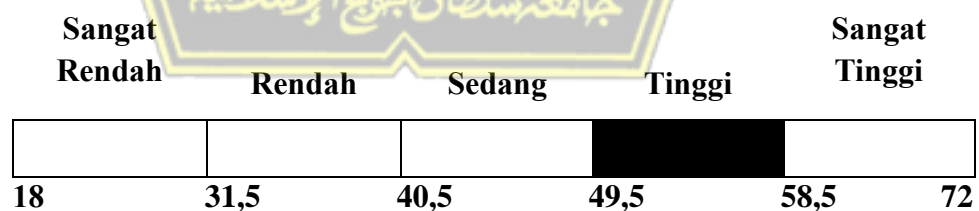
**Tabel 15. Deskripsi Skor Prilaku Prososial**

Keterangan	Hipotetik	Empirik
Skor Maksimum	72	68
Skor Minimum	18	28
Standar Deviasi	9	8,710
Mean (Rata-rata)	45	55,38

**Tabel 16. Kategori Skor Prilaku Prososial**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	$58,5 < x$	23	38.33%
Tinggi	$49,5 < x \leq 58,5$	25	41.67%
Sedang	$40,5 < x \leq 49,5$	8	13.33%
Rendah	$31,5 < x \leq 40,5$	3	5.00%
Sangat Rendah	$x \leq 31,5$	1	1.67%

Berdasarkan norma yang telah dijelaskan diatas, data menunjukkan bahwa terdapat 23 subjek dalam kategori sangat tinggi, dengan 38,33 persen. Sebanyak 25 subjek termasuk dalam kategori tinggi, dengan 41,67 persen dari total. Kategori sedang terdiri dari 8 subjek, dengan 13,33 persen. Selain itu, terdapat 3 subjek dalam kategori rendah, dengan 5,00 persen dari keseluruhan data. Kategori sangat rendah diwakili oleh 1 subjek, dengan persentase 1,67 persen. Berikut adalah rentang skala perilaku prososial:

**Gambar 1. Rentang Skala Prilaku Prososial**

## 2. Deskripsi Data Agresivitas

Skala variabel agresivitas terdiri dari 17, masing-masing memiliki variasi dan dinilai pada rentang satu hingga empat. Subjek dapat mencapai skor minimum 17 (17x1) dan maksimum 68 (17x4) pada skala ini. Rentang

skor yang diperoleh adalah 51 (68-17), dengan standar deviasi yang dihitung dari rentang skor dibagi enam, menghasilkan nilai 8,5 (51/6). Mean hipotetis, diperoleh dengan menjumlahkan skor minimum dan maksimum, kemudian dibagi dua, adalah 42,5 ((68+17)/2).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai empirik minimum skala agresivitas adalah 24, dengan nilai maksimum empiris 58, mean empiris 34,33, dan deviasi standar sebesar 8,818. Berikut adalah kategorisasi dan deskripsi dari nilai skor skala perilaku prososial:

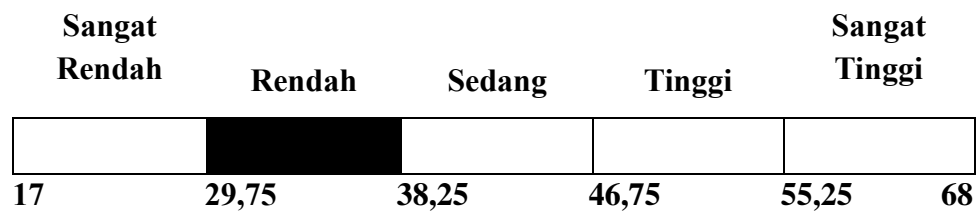
**Tabel 17. Deskripsi Skor Agresivitas**

Keterangan	Hipotetik	Empirik
Skor Maksimum	68	58
Skor Minimum	17	24
Standar Deviasi	8,5	8,818
Mean (Rata-rata)	42,5	34,33

**Tabel 18. Kategori Skor Agresivitas**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	$55,25 < x$	3	5.00%
Tinggi	$46,75 < x \leq 55,25$	3	5.00%
Sedang	$38,25 < x \leq 46,75$	10	16.67%
Rendah	$29,75 < x \leq 38,25$	23	38.33%
Sangat Rendah	$x \leq 29,75$	21	35.00%

Berdasarkan norma yang telah dijelaskan diatas, data menunjukkan bahwa terdapat 3 subjek dalam kategori sangat tinggi, dengan 5.00 persen. Sebanyak 3 subjek termasuk dalam kategori tinggi, dengan 5.00 persen dari total. Kategori sedang terdiri dari 10 subjek, dengan 16.67 persen. Selain itu, terdapat 23 subjek dalam kategori rendah, dengan 38.33 persen dari keseluruhan data. Kategori sangat rendah diwakili oleh 21 subjek, dengan persentase 38.00 persen. Berikut adalah rentang skala perilaku prososial.



Gambar 2. Rentang Skala Agresivitas

### 3. Deskripsi Data Religiusitas

Skala religiusitas terdiri dari 17, masing-masing memiliki variasi dan dinilai pada rentang satu hingga empat. Subjek dapat mencapai skor minimum 17 ( $17 \times 1$ ) dan maksimum 68 ( $17 \times 4$ ) pada skala ini. Rentang skor yang diperoleh adalah 51 ( $68 - 17$ ), dengan standar deviasi yang dihitung dari rentang skor dibagi enam, menghasilkan nilai 8,5 ( $51/6$ ). Mean hipotetis, diperoleh dengan menjumlahkan skor minimum dan maksimum, kemudian dibagi dua, adalah 42,5 ( $((68+17)/2)$ ).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai empirik minimum skala religiusitas adalah 30, dengan nilai maksimum empiris 65, mean empiris 55,97, dan deviasi standar sebesar 7,651. Berikut adalah kategorisasi dan deskripsi dari nilai skor skala religiusitas:

Tabel 19. Deskripsi Skor Religiusitas

Keterangan	Hipotetik	Empirik
Skor Maksimum	68	65
Skor Minimum	17	30
Standar Deviasi	8,5	7,651
Mean (Rata-rata)	42,5	55,97

Tabel 20. Kategori Skor Religiusitas

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	$55,25 < x$	41	68.33%
Tinggi	$46,75 < x \leq 55,25$	14	23.33%
Sedang	$38,25 < x \leq 46,75$	1	1.67%
Rendah	$29,75 < x \leq 38,25$	4	6.67%
Sangat Rendah	$x \leq 29,75$	0	0.00%

Berdasarkan norma yang telah dijelaskan diatas, data menunjukkan bahwa terdapat 41 subjek dalam kategori sangat tinggi, dengan 68.33 persen. Sebanyak 14 subjek termasuk dalam kategori tinggi, dengan 23.33 persen dari total. Kategori sedang terdiri dari 1 subjek, dengan 1.67 persen. Selain itu, terdapat 4 subjek dalam kategori rendah, dengan 6.67 persen dari keseluruhan data. Kategori sangat rendah diwakili oleh 0 subjek, dengan persentase 0.00 persen. Berikut adalah rentang skala perilaku prososial:

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
18	29,75	38,25	46,75	55,25
				72

Gambar 3. Rentang Skala Religiusitas

### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial pada anak-anak di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Agresivitas dan Religiusitas secara bersama-sama dapat menjelaskan 44,1 persen variasi perilaku prososial, dengan nilai R Square sebesar 0,441, sementara 55,9 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Kontribusi efektif masing-masing variabel menunjukkan bahwa Religiusitas memberikan sumbangan lebih besar (15,76 persen) dibandingkan Agresivitas (10,11 persen), dengan total kontribusi mencapai 25,87 persen. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antar variabel yang memperkuat pengaruhnya terhadap perilaku prososial. Nilai R sebesar 0.664 mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat, di mana peningkatan religiusitas dan agresivitas berkaitan dengan peningkatan perilaku prososial. Nilai F sebesar 22,510 yang melebihi F tabel (3,159) dan nilai signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan kedua variabel secara simultan terhadap perilaku prososial. Berdasarkan

persamaan regresi, Agresivitas memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku prososial ( $t$  hitung  $-2,221$ ; signifikansi  $0,000$ ), sementara Religiusitas memiliki pengaruh positif signifikan ( $t$  hitung  $2,765$ ; signifikansi  $0,008$ ). Dengan demikian, peningkatan religiusitas dapat memperkuat perilaku prososial, sementara agresivitas cenderung menurunkannya.

Berdasarkan data hasil penelitian, nilai rata-rata empirik untuk variabel perilaku prososial adalah  $55,38$ , yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan yang kuat untuk menunjukkan perilaku prososial, seperti rasa ingin berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, serta bertindak dan berkata jujur. Kategori tinggi mencerminkan bahwa subjek penelitian tidak hanya memiliki kesadaran sosial yang baik, tetapi juga aktif dalam melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al.* (2024) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki perilaku prososial yang tinggi sering kali menunjukkan sikap tolong-menolong yang kuat terhadap sesama atau kelompok, yang mengurangi kecenderungan untuk bersikap acuh serta meningkatkan perhatian terhadap orang lain.

Selaras dengan itu, dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 5 Allah memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan meningkatkan ketakwaan. Perintah ini mencakup berbagai bentuk amal, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, bersedekah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Tindakan ini mendorong solidaritas di antara umat manusia dan memperkuat ikatan sosial. Surah Al-Baqarah ayat 148 dijelaskan bahwa setiap umat memiliki cara ibadah masing-masing, namun yang lebih utama adalah semangat untuk berlomba dalam melakukan kebaikan. Ayat ini menegaskan bahwa kebaikan seharusnya menjadi fokus utama bagi setiap manusia.

Berdasarkan data hasil penelitian, nilai rata-rata empirik untuk variabel agresivitas adalah  $34,33$ , yang menunjukkan tingkat agresivitas yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki perilaku yang tidak agresif, dengan sedikit kecenderungan untuk melakukan tindakan

agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Temuan ini mencerminkan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih memilih pendekatan damai dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka dengan baik. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mamik dan Islamarida (2022) yang mengatakan bahwa individu dengan tingkat agresivitas rendah umumnya memilih pendekatan damai saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung menghindari konflik dan mencari solusi yang harmonis dalam situasi sosial, sehingga mereka menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan penuh simpati.

Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan menghindari agresivitas yang merugikan orang lain. Dengan memahami makna ayat ini, diharapkan umat Islam dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, saling menghargai, dan menjaga kehormatan satu sama lain dalam komunitas. Hal ini, merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Surah Al-Ahzab ayat 58 dijelaskan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, keadilan, dan empati. Ayat ini berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam untuk berperilaku baik satu sama lain dan menghindari tindakan yang dapat merusak keharmonisan sosial. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata empirik untuk variabel religiusitas mencapai 55,97, yang tergolong sangat tinggi. Menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki keyakinan yang kuat, praktik agama yang konsisten, serta pengalaman dan pengetahuan agama yang mendalam. Tingginya skor ini mencerminkan komitmen subjek dalam mengamalkan ajaran agama, yang dapat berpengaruh positif terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Syarafina dan Satriadi (2023) yang mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya memengaruhi perilaku moral,

tetapi juga mendorong individu untuk secara aktif berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, religiusitas memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan tindakan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di muka, menunjukan bahwa agresivitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku prososial, sementara religiusitas menunjukkan pengaruh positif yang kuat terhadap perilaku prososial. Meningkatkan religiusitas dapat menjadi strategi yang sangat efektif dan berkelanjutan untuk mendorong peningkatan perilaku prososial di kalangan anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri anak-anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik dalam komunitas mereka.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kelemahan selama proses pelaksanaan, diantaranya waktu yang disediakan oleh pihak Yayasan terbatas. Jumlah pengurus yang terbatas sehingga menyulitkan peneliti dalam mengkondisikan responden yang merupakan anak-anak. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Yayasan Komunitas Harapan, yang mungkin memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga memungkinkan tidak dapat diterapkan kepada anak-anak di lingkungan lain.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti sampaikan diatas maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antar agresivitas dan perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang. Artinya semakin tinggi agresivitas maka semakin rendah perilaku prososialnya, sebaliknya semakin rendah agresivitas maka semakin tinggi perilaku prososial. Selain itu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar religiusitas dan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah perilaku prososial. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan religiusitas dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam mendorong dan mengembangkan perilaku prososial di kalangan anak-anak Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang.

#### **B. Saran**

##### **1. Saran Bagi Subjek**

Anak-anak di Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang diharapkan dapat mempertahankan perilaku prososial dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh bagi anak-anak di komunitas lainnya. Pentingnya melakukan kegiatan bersama seperti kerja kelompok, mengaji bersama dan bermain bersama untuk selalu memperkuat perilaku prososial dan religiusitas. Orang tua dan pengurus diharapkan aktif mendukung anak-anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk perilaku yang positif agar tingkat agresivitas anak tetap rendah.



## 2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian, misalnya dengan melibatkan anak-anak dari yayasan lain atau komunitas dengan ciri-ciri yang berbeda di area yang lebih luas. Pendekatan ini dapat menghasilkan temuan yang lebih representatif dan memungkinkan kesimpulan yang lebih umum mengenai hubungan antara agresivitas, religiusitas, dan perilaku prososial. Selain itu, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara religiusitas, agresivitas, dan perilaku prososial, seperti faktor sosial, pendidikan, atau aspek ekonomi. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika yang ada.



## Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Rini, A. P. (2018). Religiusitas dan agresivitas pada partisipan partai politik. *Fenomena*, 27(1), 24–33. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1499>
- Alfin Maskur. (2019). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28–62. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15>
- Anggun, S., & Supriyadi. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial, Religiusitas Dengan Agresivitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(2), 230–237. <http://103.114.35.30/index.php/JKM/article/view/5222>
- Azwar, S. (2017). *metode penelitian psikologi (2 ed)*. Pustaka Pelajar.
- Bhargava, S., & Kaura, N. (2020). The effect of religiosity on gratitude and aggression among male and female undergraduate students. *International Journal of Indian Psychology*, 8(2). <https://doi.org/10.25215/0802.111>
- Birkan, U., & Ozkan. (2021). Religiosity/Spirituality, Affective Moral Reasoning, and Generative Altruism: a Study on Students in Muslim Societies. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(2), 163–175. <https://www.journals.lapub.co.uk/index.php/PERR>
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Clark, E. M., Ma, L., Williams, B. R., Ghosh, D., Park, C. L., Schulz, E., Woodard, N., & Knott, C. L. (2023). A longitudinal study of social, religious, and spiritual capital and physical and emotional functioning in a national sample of African-Americans. *Journal of Community Psychology*, 51(3), 978–997. <https://doi.org/10.1002/jcop.22936>
- Darmadji, A. (2014). Perilaku Prososial vs Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam. *El-Tarbawi*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art3>
- Desvianti, E. (2023). Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Taman Kanak-kanak Melalui Aktivitas Bermain Peran Prososial. *Generasi Emas*, 6(1), 58–67. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11424](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11424)
- Fatimah, S. (2021). Altruisme (Al-Isar) Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mafatih*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.492>
- Ferdiansa, G., & S, N. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Fitria. (2013). Definisi Operasional Variable. *Journal of Chemical Information and*

*Modeling*, 53(9), 1689–1699. [http://repository.unpas.ac.id/60703/2/DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://repository.unpas.ac.id/60703/2/DAFTAR_PUSTAKA.pdf)

- Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: a structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01296-0>
- Genisa, O., Safaria, T., & Aulia. (2021). Perilaku Prosocial Remaja di Tinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 278–296. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Ghazaly, A. (2024). LARANGAN PERILAKU AGRESIF DALAM HADIS DAN IMPLIKASI DALAM KEHIDUPAN. *Skripsi*.
- Hanifah Dinan Faza, & Hamdan Raihana Stephani. (2021). Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prosocial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(1), 67–80.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Harahap, F. F., Nura'rafaa, A. P., Ridwan, & Abdillah, R. (2024). Pengaruh perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas X. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(8), 1123–1236.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Hutabarat, S. S. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru*.
- Kaneez, S., & Imtiaz, N. (2022). Effect of gender and levels of religiosity on prosocial behaviour of youth. *International Journal of Health Sciences*, 6(July), 2582–2593. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns8.12618>
- Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prosocial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i1.2409>
- Lestari, S. S., & Witri, T. M. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Sosial. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 7(1), 1–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/3785%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/download/3785/1983>
- Mamik, & Islamarida, R. (2022). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Depok Sleman Yogyakarta (Analysis of Aggressive Behaviour in Adolescent in Depok). *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 2721–8007.
- Mumtahanah, S., & Casmini, C. (2024). Peta Hasil Intervensi Perilaku Agresif

- Anak Pada Masa Taman Kanak - Kanak Sampai Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 619–630. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1399>
- Mundzir, I. (2018). Perilaku Prososial Perspektif Islam. *Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(2), 95–102.
- Muryadi, & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 544–561.
- Najmudin, Nurul Ashyfa Khotima, Ratna Febrany Lubis, M. F. (2023). JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(April), 88–99.
- Nastasia, K., Khairiah, I., & Candra, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 14(4), 359–365. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.131>
- Nuralifah, I. P., & Rohmatun, R. (2018). Perilaku Prososial Pada Siswa Smp Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau Dari Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Proyeksi*, 10(1), 7–9. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2876>
- Nurhayati. (2016). PERILAKU AGRESIVITAS DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal*, 66, 37–39.
- Nurkholik, M. (2021). Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57752>
- Nurohman, F. R. (2020). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Wikarya Karanganyar. *Psikologi Sosial*, July, 1–23.
- Pang, Y. L., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect of Different Types of Empathy on Prosocial Behavior: Gratitude as Mediator. *Frontiers in Psychology*, 13(February), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.768827>
- Pangesti, M. M. (2020). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresifitas Pada Siswa Di SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru*. 56. <https://repository.uir.ac.id/13495/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/13495/1/168110211.pdf>
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56(February 2005), 365–392. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070141>
- Pfattheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022). Prosocial behavior and altruism: A review of concepts and definitions. *Current Opinion in*

- Psychology*, 44, 124–129. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.021>
- Prastuti, E., & Nurhayati, Y. R. (2020). Empati Dan Religiusitas Sebagai Prediktor Agresivitas Suami Pada Pasangan: Studi Pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 200. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12730>
- Puti, A., Bhakti, C. P., & Iriastui, M. E. (2022). Upaya Mereduksi Agresivitas Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3502–3506.
- Putra. (2021). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN AGRESIVITAS PADA CAREGIVER LANSIA*.
- Rahayu, F. (2021). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Reza, I. F. (2015). *Coping Religius Dan Kerentanan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*.
- Rika, S., Elan, E., & Edi Hendri, M. (2018). Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(1), 208–213. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/63950>
- Ririn, H. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Romiyati, A. (2023). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Jambi. *Bimbingan Dan Konseling*, 7, 1–51. [https://repository.unja.ac.id/43899/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/43899/7/skripsi\\_full\\_asri.pdf](https://repository.unja.ac.id/43899/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/43899/7/skripsi_full_asri.pdf)
- Rozali, A., & Komalasari, S. (2022). Religiusitas dan Agresivitas Siswa SMA X Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5456>
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Saputro, R. D. (2019). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DAMPINGAN. *Skripsi*, 6.
- Saroglou, V. (2013). Religion, personality, and social behavior. *Religion, Personality, and Social Behavior*, 1–430. <https://doi.org/10.4324/9780203125359>
- Sera Lapanda, Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

*Dini*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>

SHOLIHAN, M., & SURYANTO. (2022). No EMPATI DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA VOLUNTEER PEMERHATI ANAK JALANAN. *Religiusitas*, 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Solichah, N., Zakiyah, E., & Shofiah, N. (2021). *Aggressive Behavior Psychological and Islamic Perspective*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311603>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, cv.

Syarafina, A., & Satriadi, S. (2023). Religiusitas, Perilaku Prososial, Dan Kebahagiaan Pada Relawan. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i1.7712>

Thontowi, D. H. A. (2003). *Hakekat Religiusitas*.

Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 570. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>

Umah, H. (2018). PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMP NEGERI 01 MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO. *Skripsi Pola Asuh*, 66.

Van Cappellen, P., Saroglou, V., & Toth-Gauthier, M. (2016). Religiosity and Prosocial Behavior Among Churchgoers: Exploring Underlying Mechanisms. *International Journal for the Psychology of Religion*, 26(1), 19–30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.958004>